

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu ikatan yang sangat dalam dan kuat sebagai penghubung antara seorang pria dan seorang wanita dalam membentuk suatu keluarga atau rumah tangga. Dengan adanya rasa saling mencintai antara laki-laki dan perempuan, tujuan dari pernikahan adalah membangun kebahagiaan dan menciptakan keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Seperti yang dikatakan oleh William J. Goode (1985) mengatakan bahwa dalam pemilihan jodoh setiap orang mencari dalam lingkungan pasangannya yang di perkirakan dapat memberikan pengharapan terbesar untuk memenuhi kebutuhan. Pernikahan juga bentuk kebutuhan bagi setiap insan manusia, maka dari itu negara, agama dan adat memperhatikan hal itu dengan mengaturnya dalam peraturan-peraturan hukum dan norma adat atau agama, maka dari itu pernikahan saat ini telah diatur dalam sebuah undang-undang negara dan agama.

Adapun pernikahan secara istilah adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa), seperti yang tertera pada UU Pernikahan Nomor I/1974, Bab 1, Pasal 1 tentang Pernikahan.

Pada awalnya pernikahan dijadikan sebagai instrument untuk menjaga eksistensi sebuah masyarakat yang melahirkan permasalahan baru yang seringkali

menjadi topik di tengah-tengah masyarakat yang disebut dengan istilah poligami. Istilah poligami sering terdengar namun tidak banyak masyarakat yang dapat menerima keadaan ini. Kata poligami sendiri berasal dari Yunani "*polygamie*", yaitu *poly* berarti banyak dan *gamie* berarti laki-laki, jadi arti dari poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu bersamaan. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu dikatakan poligami (Ulfa Azizah, 2005).

Masalah poligami seringkali kita temui pada beberapa penafsiran dan pendapat, berdasarkan realita yang ada, poligami sering kali menimbulkan pertentangan dalam masyarakat. Sehingga poligami ada yang pro dan kontra, khususnya bagi kaum wanita yang sangat kontra terhadap poligami. Poligami pada hakekatnya merupakan bentuk kekuasaan kaum laki-laki dan penegasan bahwa fungsi istri dalam perkawinan adalah hanya untuk melayani suami.

Masalah poligami selalu menarik banyak perhatian orang, tetapi tidak semua orang akan membedakan dalam memberikan persepsinya terhadap poligami. Pandangan yang berbeda dalam menghadapi masalah poligami akan memberikan dampak yang lain terhadap seseorang dengan orang lain, persepsi seseorang terhadap poligami sangat tergantung pada pemahamannya tentang poligami. Sehingga poligami berarti pernikahan dengan dua orang perempuan atau lebih (Ulfa Azizah, 2005 dalam buku Wacana Poligami Rochayah Machli).

Menurut Sjarifuddin dalam tulisan Dini Pramitha Susanti, dkk (2008) pernikahan poligami pasti mengundang reaksi dari pihak lain terutama keluarga dan masyarakat sekitar. Reaksi tersebut bisa saja berdampak buruk atau bisa juga

tidak menjadi masalah. Apabila sejak pertama pelaku poligami memberikan kebaikan, komunikasi dan solusinya baik, tanggung jawab penuh tanpa ada sesuatu yang merasa ada yang kehilangan maka efek yang muncul juga bersifat kebaikan, namun jika yang terjadi sebaliknya maka poligami akan melahirkan banyak persoalan yang mengancam keutuhan rumah tangga dan belum lagi efek bagi perkembangan anak yang lahir dari pernikahan poligami. Mereka merasa kurang diperhatikan, kurang kasih sayang dan mereka secara tidak langsung dididik dalam suasana keluarga yang selalu dihiasi dengan pertengkaran orang tuanya.

Sangat banyak wanita yang menolak terjadinya poligami dalam keluarganya dengan berbagai alasan yang diyakininya. Namun terdapat pula beberapa wanita yang menerima konsep poligami dalam keluarganya. Terdapat beberapa contoh perilaku poligami yang didukung oleh istri, seperti memilihkan calon istri atau bahkan istri pertama yang meminangkan wanita lain untuk suaminya. Hal ini biasanya disebabkan karena kefahaman mereka terhadap bahaya bertambahnya jumlah wanita yang menua, tapi belum menikah, serta dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap kehidupan masyarakat atau rasa tanggung jawab wanita.

Didalam sebuah keluarga yang paling penting adalah interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-

masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Menurut Soerjono Soekanto (2007) di dalam interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Pernikahan poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari seorang istri dalam semasa hidupnya. Jadi, keluarga poligami adalah seorang laki-laki yang semasa hidupnya menikahi beberapa perempuan dan kemudian tinggal dalam satu rumah atau berlainan rumah. Dalam pengertian yang umum terjadi adalah pengertian poligami dimana seorang suami memiliki lebih dari seorang isteri. Namun dalam praktiknya, awalnya seorang pria kawin dengan seorang wanita seperti layaknya pernikahan monogami, kemudian setelah berkeluarga dalam beberapa tahun pria tersebut kawin lagi dengan isteri keduanya tanpa menceraikan isteri pertamanya. Meskipun demikian, sang suami mempunyai alasan atau sebab mengapa mengambil keputusan untuk kawin lagi.

Peristiwa seperti diatas banyak terjadi di masyarakat, maka muncul beberapa pendapat dan pemahaman terhadap perkawinan poligami, baik itu datang dari kalangan masyarakat awam maupun dari kalangan intelektual. Dimana umumnya mereka masih banyak yang menganggap bahwa pernikahan poligami tidak menunjukkan keadilan dan rasa manusiawi. Oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan Undang-undang tentang pernikahan. Undang-undang tersebut mengatur tentang azas yang dianutnya, yaitu azas monogami, bahwa baik untuk pria maupun wanita hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan karena hukum dan agama yang mengizinkannya, seorang suami dapat beristerikan lebih dari seorang isteri, meskipun hal tersebut dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, hanya dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa persyaratan tertentu dan diputuskan di pengadilan(Ririn Tri W, 2009).

Masalah perkawinan poligami selalu menarik perhatian, tidak saja bagi orang laki-laki yang sebagian besar menjadikan poligami sebagai bagian dari obsesinya. Namun juga bagi orang perempuanpun yang tidak menyukai poligami dan menganggapnya sebagai sesuatu yang membahayakan kedudukan dan perannya sebagai seorang istri. Meskipun pernikahan poligami yang dilakukan suami sesuai dengan syarat dan ketentuan, akan tetapi yang paling dirugikan yaitu perempuan. Masyarakat memandang poligami merendahkan martabat perempuan. Apabila seorang laki-laki yang sudah menikah, maka ia menikah lagi terlebih dikarenakan kekurangan dari sang isteri maka disini kedudukan isteri sangat terhina.

Pada hakikatnya tidak ada perempuan yang rela dan bersedia untuk dipoligami. Karena semua istri akan merasa sakit hati bila melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Ini disebabkan karena permasalahan ini biasanya menjadi pemicu hancurnya sebuah keluarga, sehingga banyak ungkapan-ungkapan yang muncul di masyarakat mengenai poligami. Mereka mengatakan bahwa poligami merupakan eksploitasi atas nasib perempuan, egoisme pria berharta dan bertolak belakang dengan kesetaraan gender bahkan poligami diasumsikan sebagai penghinaan terhadap perempuan. Pandangan buruk mengenai poligami ini muncul karena praktek-praktek poligami yang terjadi ditengah-tengah masyarakat lebih banyak dampak negatifnya daripada dampak positifnya.

Beberapa dampak negatif dari perkawinan poligami ini yang tinggal dalam satu rumah, antara lain suami akan meninggalkan isteri dan anak-anak dari pernikahan sebelumnya, suami tidak berlaku adil antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya dimana suami yang berpoligami lebih mementingkan istri mudanya daripada istri tuanya sehingga suami yang berpoligami tersebut cenderung memperlihatkan sikap yang tidak bertanggung jawab sebagai suami yang berpoligami dan juga tidak jarang keluarga yang berpoligami ini akan mengalami ketidakharmonisan di dalam keluarganya.

Fenomena yang menarik dari adanya poligami adalah terdapat beberapa keluarga yang memilih untuk menempatkan istri-istrinya dalam satu rumah yang sama. Kenyataan ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi istri yang dipoligami

karena harus bisa menerima kenyataan selain suaminya menikah lagi tetapi juga menempatkan istri yang lainnya dalam satu rumah dengan dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana interaksi sosial antar istri pada pernikahan poligami yang menetap dalam satu rumah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis mengambil penelitian ini mempunyai tujuan ingin mengetahui penyebab seorang istri bersedia dipoligami, dan hidup dalam satu rumah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan koleksi kajian tentang ilmiah, khususnya di bidang kajian sosiologi dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
- b) Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan sebagai ilmu pengetahuan, khususnya mengenai gambaran tentang perkawinan poligami.

2. Manfaat Praktis

- a) Agar pembaca mendapat gambaran tentang dua sudut pandang yang berbeda mengenai interaksi sosial antar isteri yang menetap dalam satu rumah.
- b) Memberikan wawasan kepada peneliti mengenai interaksi sosiologi keluarga.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pembahasan tentang poligami dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa penyebab konflik baik itu konflik eksternal maupun konflik internal yang dialami oleh suaminya yang memiliki hubungan dengan wanita lain dan melakukan poligami.

Peran sebagai istri dan kekurangannya seperti tidak bisa memberikan faktor keturunan, kecemasan terhadap sikap adil dan kasih sayang yang tidak di dapat lagi, perasaan tidak bahagia karena tidak bisa membahagiakan suami, perasaan kecewa terhadap suami yang dihormati.

Pendapat peneliti dari seseorang mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang bernama Bagus Kristian (2010) yang berjudul tentang **“Penerimaan Diri Istri yang Memiliki Suami Berpoligami”** dalam penelitiannya di jelaskan bahwa poligami yaitu laki-laki yang beristri lebih dari satu wanita dalam satu ikatan perkawinan. Penerimaan diri di perlukan oleh istri yang memiliki suami berpoligami karena dengan menerima dirinya sendiri seorang istri akan dapat menjalani kehidupan rumah tangganya dengan baik dan mampu menerima masalah didalam hidupnya.

Hal tersebut bukan berarti kurangnya keinginan karena untuk meningkatkan diri, namun tetap menyadari bagaimana dirinya saat ini. Individu dengan penerimaan diri akan mampu mengetahui dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Dampak yang ditimbulkan kepada sang istri karena poligami suami dapat bersifat baik ataupun buruk bagi dirinya seperti rasa putus asa dengan tidak memiliki harapan kedepan, prinsip hidup kejujuran dan keikhlasan, harapan positif kepada suaminya untuk kembali lagi sepenuhnya dalam rumah tangganya, rasa iklas karena suaminya juga menjadi milik orang lain. Sang istri lebih memilih untuk mencurahkan perhatiannya kepada anaknya, bahwa pandangan suami terhadap orang lain membuat sang istri mampu merespon positif keadaan tersebut dan menyetujui poligami suaminya yang pada akhirnya menuntunnya untuk penerimaan diri.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang poligami, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peraturan dan undang-undang menurut pasal 1 Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan ialah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita bagi suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.

Jadi peneliti menyimpulkan, bagi isteri yang suaminya melakukan poligami tanpa persetujuan dan tanpa izin pengadilan, hendaknya isteri tersebut tidak hanya diam saja dan pasrah dengan keadaan. Seorang isteri yang dipoligami tanpa izin dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dapat mengajukan upaya hukum berupa pembatalan perkawinan.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Dramaturgi

Pernyataan paling terkenal Goffman tentang teori dramaturgi berupa buku *Presentation of Self in Everyday Life*, diterbitkan tahun 1959. Secara ringkas dramaturgis merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang ditampilkan oleh manusia, dimana didalamnya seseorang dapat memainkan peran lebih dari satu yang mungkin antara peran yang satu dengan yang lain bertolak belakang. Pada dasarnya didalam dramaturgi seseorang bisa berperan menjadi apa saja yang sesuai dengan keinginan mereka.

Manusia sebagai aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan drama sendiri". Dengan mencapai tujuannya tersebut, dan menurut dengan konsep dramaturgi manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang sifatnya mendukung dari perannya tersebut.

Dalam teori Dramaturgi terdiri dari *Front stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang). Front Stage yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. Front stage dibagi menjadi

dua bagian, *Setting* yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya. Dan *Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari sang aktor. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu Penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor, dan Gaya yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu.

Back stage (panggung belakang) yaitu ruang dimana berjalannya skenario pertunjukan oleh “tim” (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor), Goffman mendefinisikan “*self*” sebagai hasil interaksi antara aktor dan penonton. Artinya *self* mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan harapan penonton yang diperoleh aktor ketika berinteraksi dengan penonton. Oleh karena itu para aktor harus selalu menyesuaikan dirinya dengan keinginan dan harapan penonton. Para aktor berharap bahwa penonton bisa mempunyai gambaran atau sikap positif terhadap mereka yang sesuai dengan keinginan dan harapan aktor itu sendiri.

Dalam hal ini misalkan, kasus seorang wanita yang di poligami dan tinggal dalam satu rumah. Ketika berada di kehidupan kesehariannya, di tengah keluarga, mereka berperilaku dan menjalankan peran dengan baik sebagai anggota keluarga, baik itu sebagai istri atau ibu dari anak-anak mereka. Namun ketika berada di tengah masyarakat mereka bersikap dengan profesional dan nampak seperti tidak ada masalah di dalam keluarganya.

Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas sosial manusia adalah tidak stabil. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan

orang lain. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat ini untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan dari presentasi diri ini adalah pemaknaan dari masyarakat akan identitas diri sang aktor. Dalam konteks penelitian ini adalah pandangan atau pemikiran masyarakat sekitar tentang identitas sosial yang dia miliki seperti identitas sebagai istri ke dua (Poligami).

Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian: front pribadi dan setting, yaitu situasi dan fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Panggung depan adalah ketika sang istri ada ditengah keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya, karena sang istri tersebut bersikap seperti peranan yang telah diharapkan. Berbanding terbalik dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan pembicara dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan. Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan masyarakat.

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung unsur struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Meskipun berbentuk struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha untuk menyajikan diri mereka yang menampilkan di panggung depan. Dalam pembahasan sebuah pertunjukan itu, Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda-beda.

Menurut Goffman, dua bidang penampilan perlu dibedakan antara panggung depan (*front stage*) panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah bagian dari penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu. Didalamnya termasuk *setting* dan *personal front*, yang selanjutnya dapat dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Bilamana sang istri sebagai peran, rutin sehari-harinya terjadi dalam suatu setting berupa kehidupan dengan perlengkapan yang sepatutnya.

Goffman menyatakan bahwa selama kegiatan rutin seseorang akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang dianut oleh status sosialnya). Kebanyakan seorang pelaku cenderung untuk menyembunyikan kegiatannya, fakta-fakta dan motif-motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk-produknya yang ideal. Walaupun individu memiliki berbagai masalah, akan tetapi dia cenderung bertindak seolah-olah tidak ada masalah.

Dengan demikian seorang istri mungkin juga seorang ibu yang baik buat anak-anaknya. Bagian lain dari sosok seorang istri dan juga ibu melahirkan kecenderungan para pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukan dari rutin yang sekarang ini serta hubungannya dengan penonton mereka itu memiliki sesuatu yang istimewa dan unik. Disamping panggung depan, yang merupakan tempat melakukan pertunjukan tersebut, terdapat juga bagian belakang layar. Identifikasi daerah belakang ini tergantung pada penonton yang bersangkutan.

Seorang pelaku harus berhasil memainkan suatu karakter. Bila akan terjadi situasi gawat, demi menyelamatkan pertunjukan dia harus memiliki kekuatan

mental dan atribut tertentu. Goffman mengidentifikasi tiga kategori perlengkapan atau atribut dan praktek yang dipakai untuk melindungi pelaku dari berbagai kesulitan.

1. Langkah bertahan yang diambil oleh si pelaku (pemeran utama) untuk menjamin kelangsungan pertunjukannya.
2. Langkah pencegahan yang diambil oleh penonton dan pihak lain untuk membantu si pelaku menjamin kelangsungan pertunjukannya.
3. Langkah-langkah yang harus diambil si pelaku untuk memungkinkan para penonton dan pihak lain untuk mengambil langkah-langkah pencegahan demi kepentingan si pelaku sendiri.

Termasuk di dalam langkah-langkah bertahan adalah kesetiaan *dramaturgis* semacam kewajiban moral untuk mendiamkan pelaksanaan mereka, disiplin dramaturgis (yang termasuk dalam berpegangan pada bagiannya dan tidak berpengaruh oleh pertunjukan sendiri).

Dari kesimpulan teori Goffman mengenai Front stage (panggung depan) dan *Back stage* (panggung belakang) di atas disimpulkan bahwa teori ini merupakan gambaran tentang kehidupan keluarga poligami yang dilihat dari sudut pandang di dalam lingkungan masyarakat dan di dalam keluarga.

1.5.3 Definisi Konsep

1.5.3.1 Interaksi Sosial

Didalam sebuah keluarga yang paling penting adalah interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat.

Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

Menurut Soerjono Soekamto (2007) di dalam interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

1.5.3.1.1 Jenis-jenis Interaksi Sosial

Seperti terlihat dalam definisi di atas, interaksi sosial selalu melibatkan dua orang atau lebih. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis interaksi sosial, yaitu interaksi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.

a) Interaksi antara Individu dengan Individu

Pada saat dua individu bertemu, walaupun tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Interaksi jenis ini selain tidak harus konkret seperti telah dijelaskan di atas, juga bisa sangat konkret. Wujudnya antara lain berjabat tangan, saling bercakap-cakap, saling menyapa, dan lain-lain.

b) Interaksi antara Kelompok dengan Kelompok

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu-kesatuan, bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Maksudnya kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu-kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain.

c) Interaksi antara Individu dengan Kelompok

Interaksi antara individu dengan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Bentuk interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan.

1.5.3.2 Poligami

Pernikahan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan. Demikian juga dalam hal pernikahan karena merupakan, karena pernikahan suatu aktivitas dari suatu pasangan, maka sudah selayaknya mereka juga mempunyai tujuan tertentu. Tetapi karena pernikahan itu terdiri dari dua individu, maka ada kemungkinan bahwa tujuan mereka tentu tidak sama. Bila hal tersebut terjadi, maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat satu kesatuan dalam tujuan tersebut.

Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang pernikahan dengan jelas disebutkan bahwa tujuan dari pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari seorang istri dalam semasa hidupnya. Jadi, keluarga poligami adalah seorang laki-laki yang semasa hidupnya menikahi beberapa perempuan dan kemudian tinggal dalam satu rumah atau berlainan rumah. Dalam pengertian yang umum terjadi adalah pengertian poligami dimana seorang suami memiliki lebih dari seorang isteri. Selain poligami, dikenal juga poliandri. Jika dalam poligami suami yang memiliki beberapa istri, dalam poliandri sebaliknya, justru istri yang mempunyai beberapa suami dalam waktu yang bersamaan. Akan tetapi, dibandingkan dengan poligami dibandingkan dengan poligami, bentuk poliandri tidak banyak dipraktikan (Ulfah Azizah, S.H :2005) .

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang prosedur dalam mencari sebuah kebenaran. Sehingga metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian tentang riset ini, yang bersifat dan cenderung menggunakan analisis dengan induktif. Istilah kualitatif tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian (Prastowo:2011). Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus.

Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam. Mengingat hal yang dikaji adalah pandangan, perasaan, pengalaman motivasi, persepsi, dan lain sebagainya. Kehidupan dilihat dari sudut pandang perempuan yang di poligami, dengan menggunakan pendekatan studi kasus menurut Surakhmad (Prastowo:2011), maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kutipan tersebut mempunyai arti penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai interaksi sosial dalam perkawinan poligami.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin menjelaskan fenomena yang diteliti dan menggambarkan tentang kehidupan perkawinan poligami yang menetap dalam satu rumah.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian akan menjadi sebagai pedoman yang akan memberi berbagi macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Jumlah informan peneliti yaitu istri pertama dan istri keduanya yang mengalami poligami dan menetap dalam satu rumah yang sama.

Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk memilih informan yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan. Maka penentuan subjek atau informan harus dengan ciri-ciri yang khusus yaitu:

1. Istri pertama
2. Istri kedua
3. Suami (informan pendukung)

1.6.3 Sumber data

a. Data primer

Menurut (S. Nasution:2012) data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Kata-kata dan tindakan informan yang telah diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang kehidupan poligami yang tinggal dalam satu rumah. Sumber data primer dilakukan dengan cara wawancara kepada informan yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, media, hasil survey, artikel, sampai dokumen resmi dari berbagai pemerintah.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai gambaran yang diteliti proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik:

a. Observasi (*observation*)

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan langsung di lapangan, yang dimaksud dalam pengumpulan data peneliti berangkat melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, penelitian dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut (Moleong:2012).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu tersebut. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Linchon dan Guba, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*trianggulasi*), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong:2006).

1.6.5 Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan Data

1.6.5.1 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Menurut Patton Analisis data merupakan proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori urutan data dan satuan uraian dasar, cara membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis tersebut (Moleong:2012)

Peneliti ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif dengan cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2012).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada suatu sistem yaitu pentederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari

bahan-bahan yang tertulis di lapangan maupun hasil wawancara mendalam yang dilakukan.

Penyajian data yaitu merupakan proses pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh dari data yang telah didapatkan melalui wawancara mendalam pada informan yang mengalami perkawinan poligami.

Penarikan kesimpulan yaitu merupakan kesimpulan yang berdasarkan perolehan data dari peneliti.

1.6.5.2 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data sesuatu yang lain dalam membandingkan antara hasil wawancara terhadap objek peneliti. Metode pemeriksaan keabsahan data adalah peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan yang melalui beberapa strategi diantaranya pemeriksaan keabsahan data dengan member checking, triangulasi dan auditing.

Keabsahan data adalah upaya penelitian untuk menjamin keaslian data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian. Tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang ditentukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Triangulasi dibagi ada empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi dengan teori dan triangulasi penyidik. Dari beberapa triangulasi diatas, peneliti menggunakan metode pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, karena lebih sesuai

dengan kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan sebagai menguji kredibilitas data, yaitu pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti.

1.6.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Ds. Moropelang, jl. Industri Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Lokasi ini dipilih secara sengaja oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian.